

KRITIK *BEHAVIORAL ECONOMICS* TERHADAP RASIONALITAS EKONOMI

Urbanus Ura Weruin

Jurusan Akuntansi, Universitas Tarumanagara Jakarta

Surel: urbs.weruin@gmail.com

ABSTRACT

This qualitative research article in the form of library research with content analysis method will answer the main question: what is the peculiarity of economic rationality according to neoclassical economics point of view and what is the epistemological criticisms can be put forward to consider economic rationality? This literature study is important and relevant to do because the assumption of economic rationality according to neoclassical economic thought today can no longer be maintained. There are two reasons why this research is important and relevant. First, the practice of the digital economy that is developing so fast and massively triggers irrational instant economic behavior without deep, rational, and holistic considerations. In terms of the main assumptions of neoclassical economic behavior rests on the rational subject. Second, theoretically, contemporary economic thought attacks this assumption of neoclassical economic rationality. The assumption of a rational 'economic man' and its derivatives in the Rational Choice Theory (RCT) thinking model is challenged by the theory of bounded rationality from the perspective of behavioral economics. The results of this study show criticisms of economic rationality from a behavioral economic point of view. If neoclassical economics understands the rationality of economic behavior is subjective, based on reasoning, self-interest; prioritize usability; holistic due to the ability of agents (individuals and companies); and sure; the behavioral economics view emphasizes the character of rationality as something social, emotive, social-altruistic, bound to space-time; determined by various outside influences; and partial alias limited. The capacity of rational agents is limited. Rational subjects are influenced by motivation and emotions. Economic behavior choices and considerations are always limited; just looking for more and better possibilities. Criticism of economic rationality from the perspective of behavioral economics is not only interesting and important to note, but also reveals our limitations as human beings. Rationality can be built from awareness of these limitations.

Key words: *rationality, economics rationality, behavioral economics*

ABSTRAK

Artikel hasil penelitian kualitatif berupa studi kepustakaan (*library research*) dengan metode analisis isi ini akan menjawab pertanyaan pokok: apa kekhasan rasionalitas ekonomi menurut pandangan ekonomi neoklasik dan kritik-kritik epistemologis apa yang dapat diajukan untuk mempertimbangkan rasionalitas ekonomi tersebut? Studi kepustakaan ini penting dan relevan dilakukan karena asumsi rasionalitas ekonomi menurut pemikiran ekonomi neoklasik saat ini tak lagi dapat dipertahankan. Ada dua alasan mengapa penelitian ini penting dan relevan untuk dilakukan. Pertama, praktik ekonomi digital yang berkembang begitu cepat dan masif menyulut perilaku ekonomi instan yang irasional tanpa pertimbangan yang mendalam, rasional, dan holistik. Pada hal asumsi pokok perilaku ekonomi neoklasik bertumpu pada subjek yang rasional tersebut. Kedua, secara teoritis, pemikiran ekonomi kontemporer, banyak menyerang asumsi rasionalitas ekonomi neoklasik ini. Asumsi 'manusia ekonomi' yang rasional serta turunannya dalam model pemikiran *Rational Choice Theory* (RCT) ditantang oleh teori tentang *bounded rationality* dari perspektif ekonomi perilaku (*behavioral economics*). Hasil penelitian ini memperlihatkan kritik-kritik terhadap rasionalitas ekonomi dari sudut pandang *behavioral economic*. Jika ekonomi neoklasik memahami rasionalitas perilaku ekonomi bersifat subjektif, mendasarkan diri pada penalaran, *self-interest*; mengedepankan kegunaan; holistik karena kemampuan agen (individu dan perusahaan); dan pasti; pandangan ekonomi perilaku justru menekankan karakter rasionalitas sebagai sesuatu yang sosial, emotif, sosial-altruistik, terikat pada ruang-waktu; ditentukan oleh berbagai pengaruh dari luar; dan parsial alias terbatas. Kapasitas agen rasional itu terbatas. Subjek yang rasional dipengaruhi oleh motivasi dan emosi. Pilihan dan pertimbangan perilaku ekonomi selalu terbatas; hanya mengupayakan kemungkinan yang lebih dan semakin baik. Kritik terhadap rasionalitas ekonomi dari perspektif *behavioral economics* tidak hanya menarik dan penting untuk diperhatikan, melainkan juga mengungkapkan keterbatasan kita sebagai manusia. Rasionalitas dapat dibangun dari kesadaran akan keterbatasan tersebut.

Kata-kata kunci: *rasionalitas, rasionalitas ekonomi, behavioral economics*

I. PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk rasional. Berkat kemampuan rasionalitas tersebut, manusia mampu merencanakan, mempertimbangkan, memutuskan, dan bertindak menurut alasan-alasan tertentu yang dapat diterima oleh akal sehat. Kemampuan tersebut mencakup seluruh bidang kehidupan

manusia, termasuk perilaku ekonomi. Perilaku ekonomi seperti memilih pekerjaan, mengambil kebijakan manajerial di perusahaan, fanatisme pada merek, bahkan ketika membeli jenis produk tertentu untuk memenuhi kebutuhan, dianggap rasional karena selalu melibatkan pertimbangan rasional yang cepat, tepat, dan efisien sesuai pilihan terbaik yang dapat diterima oleh akal sehat (*reasonable*).

Tetapi dewasa ini muncul pemikiran baru dalam ekonomi, terutama dari perspektif psikologi ekonomi, atau tepatnya pemikiran *behavioral economics* bahwa manusia bukanlah makhluk yang sepenuhnya rasional (Graziano & Schiliro, 2011; Džbáňková & Sirůček, 2015). Perspektif rasionalitas ekonomi dari ekonomi neoklasik dan asumsi *homo oeconomicus*, meskipun masih berlaku, sekarang ditantang oleh perspektif behavioral dan ekonomi eksperimental yang mengetengahkan pengaruh rasionalitas dalam ekonomi (Hidayat, 2016). Beberapa studi di tanah air tentang rasionalitas ekonomi semakin menunjukkan bahwa persoalan rasionalitas ekonomi penting dan relevan untuk dicermati (Putri dkk., 2016; Ridlwan, 2016; Juliani dkk., 2018; Ajib, 201; Saputra dkk., 2021; Zulfikar, 2015). Marilah memulai dengan memahami apakah rasionalitas itu sesungguhnya? Apa yang dimaksud dengan rasionalitas ekonomi? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan kritik-kritik epistemologis (filosofis) dari perspektif *behavioral economics* terhadap rasionalitas ekonomi.

Tentu terdapat beragam definisi tentang rasionalitas (Kacelnik, 2006). *Merriam-webster dictionary* merumuskan rasionalitas sebagai kualitas atau keadaan rasional, yakni keadaan dimana orang memiliki pikiran (*reason*) yang dapat diterima oleh akal budi (*reasonableness*). Segala opini, pendapat, kepercayaan atau tindakan yang *reasonable* merupakan sesuatu yang rasional. *Cambridge dictionary*, merumuskan rasionalitas sebagai “*the quality of being based on clear thought and reason, or of making decisions based on clear thought and reason*”. Berdasarkan pengertian ini, seseorang dianggap rasional bila ia menjadikan pemikiran dan akal budi sebagai patokan dalam proses berpikir dan pengambilan keputusan. Rasionalitas dengan demikian berkaitan dengan pemikiran yang sesuai atau yang dapat diterima oleh akal (*reason*) dan logis (*logic*). Wikipedia, mengartikan rasionalitas sebagai “*the quality or state of being rational*”. Alex Kacelnik dalam *Meanings of rationality* (2006) menunjukkan bahwa definisi rasionalitas yang dikemukakan oleh Aristoteles masih relevan. Bagi Aristoteles, rasionalitas berkaitan dengan kemampuan kognitif khas manusia yang tampak ketika manusia menerima keyakinan-keyakinan atas dasar alasan-alasan yang tepat (Kacelnik, 2006).

Dari perspektif ekonomi, rasionalitas dikaitkan dengan tindakan memilih mana yang paling disukai. Secara ekonomi orang dianggap rasional ketika ia melakukan apa yang ia inginkan berhadapan dengan situasi yang dihadapi. Rasionalitas merupakan salah satu asumsi pokok atau postulat ekonomi (Ariely, 2009; Grüne-Yanoff, 2007; Hernandez & Ortega, 2019; Soukup et.al., 2015). Oleh sebab itu perlu mencermati rasionalitas ekonomi.

Salah satu konsep utama yang membahas rasionalitas ekonomi adalah *Rational Choice Theory* (RCT) dan teori tentang *Bounded Rationality* (BR) (Ariely, 2009; Grüne-Yanoff, 2007; Hernandez & Ortega, 2019; Soukup et.al., 2015). RCT memahami perilaku manusia sebagai pilihan terbaik dari alternatif tindakan yang diperhitungkan. Asumsi dasar teori ini adalah bahwa manusia merupakan makhluk rasional. Apa yang disebut sebagai manusia ekonomi (*homo oeconomicus* atau *economic man*) akan selalu berpikir dan bertindak secara logis dan konsisten sesuai pertimbangannya. Di lain pihak, BR merelatifkan gambaran tentang manusia sebagaimana dianut oleh RCT. Anggapan dasarnya adalah manusia tidak sepenuhnya rasional. Manusia adalah makhluk terbatas, emosional, dan kultural. Cara berpikir, ‘mempertimbangkan’ dan bertindak manusia dipengaruhi oleh keterbatasan, emosi, dan kultur di mana ia hadir. Maka kritik-kritik terhadap gambaran rasionalitas ekonomi yang dianut oleh RCT datang dari berbagai perspektif (Demeulenaere, 2014; Rysiew, 2008). Salah satu kritik utama terhadap rasionalitas ekonomi datang dari perspektif *behavioral economics*.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menjawab beberapa pertanyaan pokok yakni apa model dan ciri khas rasionalitas ekonomi? Kritik-kritik epistemologis apa yang dapat diajukan untuk mempertimbangkan rasionalitas ekonomi dari perspektif *behavioral economics*? Pertanyaan-pertanyaan penelitian ini akan dijawab melalui studi kepustakaan terhadap buku, jurnal, majalah, atau artikel populer yang berhasil dikumpulkan dari berbagai sumber. Sumber-sumber kepustakaan berupa buku-buku dan jurnal-jurnal tersebut (lihat daftar pustaka) dibaca, dibuatkan catatan, dianalisis, dan dilakukan sintesis argumen-argumen dari berbagai sumber tersebut untuk kemudian dirangkai secara sistematis untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Jenis penelitian kualitatif berupa studi literatur atau kepustakaan ini merupakan sebuah eksplorasi khas filsafati dengan menggunakan metode *content analysis*. Metode ini umumnya digunakan dalam penelitian filsafat. Dengan mengutip Ross (2011), Kani, Sa'ad, dan Ali (2015) mengatakan bahwa riset filsafati bukan sebuah eksperimen, survey, atau statistik empiris melainkan dilakukan dengan '*reasoning and arguing, detecting fallacies/nonsense, distinguishing the apriori from the aposteriori, conceptual analysis,*' (Kani, et.all, 2015). Singkatnya, metode penelitian khas filsafat tidak lain dari *conceptual analysis and justification* (Kani et.all, 2011, Ross, 2011). Josh (2016) menyebut metode penelitian filsafat sebagai '*higher-order*' reading. Smith dan Small (2017) menyatakan bahwa metode filsafati itu tidak lain dari "*the analysis, clarification, and criticism of the language, concepts, and logic of the ends and means of human experience*". Dengan mengutip Sheffield (2004) Smith dan Small (2017) menerangkan bahwa istilah *analyse, clarify* dan *criticize* menunjukkan perangkat atau alat metodologi filsafati.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Rasionalitas menurut Pandangan Ekonomi Neoklasik

Pemikiran ekonomi neoklasik dan pandangannya tentang rasionalitas ekonomi merupakan salah satu bidang pemikiran dominan dalam disiplin ekonomi (Ariely, 2009). Pandangan ekonomi klasik dan neoklasik tentang rasionalitas ekonomi tak bisa dipisahkan dari perspektif ekonomi tentang manusia sebagai individu sebagai agen yang rasional dalam ekonomi. Postulat tentang kapasitas rasional manusia yang bertahan ratusan tahun itu sekarang tidak hanya semakin dipertanyakan melainkan juga ditinggalkan (Demeulenaere, 2014; Ariely, 2009; Grüne-Yanoff, 2007; Hernandez & Ortega, 2019; Soukup et.all., 2015).). Konsepsi tentang individu yang rasional dipertanyakan, misalnya dengan mencermati transaksi bisnis, praktik konsumsi, dan mekanisme bekerjanya pasar. Dunia sosial di luar ekonomi pun dianggap semakin mempengaruhi bekerjanya pasar, tidak hanya oleh individu. Orang mulai berbicara tentang rasionalitas sosialistik dalam ekonomi dan bukan hanya individual.

Asumsi pokok yang dikembangkan oleh ekonomi neoklasik adalah bahwa motivasi perilaku individu atau lembaga ekonomi (perusahaan) adalah maksimalisasi utilitas atau kegunaan dalam bentuk kepuasan mengkonsumsi barang dan jasa (individu). Bahwa "manusia ekonomi rasional memaksimalkan utilitasnya" (Ariely, 2009; Grüne-Yanoff, 2007; Hernandez & Ortega, 2019; Soukup et.all., 2015). Beberapa ekonom menggantikan istilah "utilitas" dengan istilah lain seperti "kepentingan pribadi," atau "kesejahteraan". Aktivitas-aktivitas ekonomi seperti produksi, distribusi, konsumsi, dan pemanfaatan sumber daya semua dilakukan atas dasar pertimbangan akal yang objektif dan realistis berkat kemampuan akal budi manusia.

B. Rasionalitas Menurut Pandangan *Behavioral Economics*

Teori ekonomi yang berkembang belakangan ini merupakan upaya untuk mempertahankan dan mengembangkan visi alternatif tentang perilaku ekonomi. Ekonomi perilaku mengeksplorasi pandangan tentang hakikat manusia dan bagaimana manusia membuat keputusan yang ternyata melampaui aksioma sederhana yang dikembangkan oleh model ekonomi neoklasik.

Ekonomi perilaku (*behavioral economics*) tidak berangkat dari asumsi tentang perilaku manusia melainkan menitikberatkan pada eksperimen ilmiah untuk menentukan bagaimana orang berperilaku dalam berbagai situasi yang berbeda. Misalnya orang meskipun disodori dan tahu tentang begitu banyak macam snack, orang cenderung memilih satu yang mereka sukai. Mereka berpikir bahwa banyak yang mereka inginkan tetapi dalam praktik cenderung menginginkan makanan favorit mereka. Daniel Kahneman, pemenang nobel ekonomi tahun 2002 melalui penelitian psikologi perilaku ekonomi mengungkapkan bahwa meskipun orang tahu tentang hal-hal positif suatu produk tetapi cenderung mendasarkan pilihan pada satu pandangan, menegasi pandangan orang atau produk tersebut sehingga kemudian tidak memilihnya. Tentu perilaku pilihan ini tidak rasional (*irrational*) (Džbáňková & Sirůček, 2015; Graziano & Schiliro, 2011). Kahnemann juga menunjukkan bahwa cara suatu keputusan dipresentasikan kepada orang dapat secara signifikan mempengaruhi pilihan mereka; sebuah efek yang ia sebut sebagai *framing*. *Framing* sangat menentukan pilihan keputusan individu.

Ekonomi perilaku, menunjukkan beberapa kelemahan asumsi dan praktik/perilaku ekonomi yang diterima oleh ekonomi neoklasik (Ariely, 2009; Džbáňková & Sirůček, 2015; Graziano & Schiliro, 2011). Dua hal yang dapat dijelaskan sebagai contoh adalah soal peran waktu dan peran emosi dalam pengambilan keputusan rasional ekonomi. Dalam kaitannya dengan waktu, sering terjadi bahwa orang memberikan penekanan yang tidak semestinya pada keuntungan atau manfaat yang diterima hari ini tanpa mempertimbangkan implikasi dari keputusan mereka demi masa depan. Bukti lebih lanjut dari ini adalah sejumlah besar orang yang berhutang melalui kartu kredit dengan bunga sangat tinggi hanya mencari kepuasan instan tetapi dengan beban utang yang menyengsarakan; tetapi didiskon melalui manfaat dan kesenangan hari ini.

Dalam kaitannya dengan peran emosi dalam pengambilan keputusan ekonomi, pandangan ekonomi perilaku cenderung menekankan peran emosi daripada rasionalitas akal budi yang murni objektif. Potensi konflik antara penalaran dan emosi sudah lama dipelajari oleh para ahli filsafat dan ekonom. Pandangan konvensional mengajarkan bahwa emosi menghalangi pengambilan keputusan yang baik karena cenderung mengganggu penalaran logis.

Beberapa kritik dan sekaligus pandangan alternatif yang lebih realistis tentang perilaku ekonomi dari perspektif *behavioral economics* dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Memilih Tujuan dan berusaha mencapainya

Para ekonom umumnya berangkat dari keyakinan bahwa orang seharusnya bebas memilih sendiri tujuan, bahkan jika tujuan yang mereka pilih berbeda dari kebanyakan orang lain. Namun, apa yang bisa dianggap sebagai tujuan rasional memiliki batas, karena umumnya orang memiliki bukan hanya memiliki satu tujuan akhir melainkan banyak. Beberapa tujuan yang dikejar mungkin tidak dapat dicapai. Orang mungkin juga memilih tujuan yang masuk akal (rasionalitas tujuan), tetapi terlibat dalam perilaku irasional yang menjauhkan mereka dari tujuan yang ingin mereka capai dan bukan kearah pencapaian tujuan tersebut. Maka definisi yang masuk akal soal perilaku yang rasional adalah bahwa perilaku ekonomi yang rasional adalah (1) ketika orang memilih tujuan yang konsisten dengan kesejahteraan sekarang dan masa depan, dan (2) mengejar tujuan dengan cara yang secara wajar/rasional dapat dianggap mengarah pada pencapaian tujuan tersebut. Rasionalitas bukan sesuatu yang dirumuskan di awal dan mengarahkan tujuan melainkan dirumuskan dalam proses untuk mencapai tujuan.

2. Peran Kendala dan Informasi

Penting untuk dicatat bahwa keputusan ekonomi selalu dibuat tunduk pada kendala-kendala, termasuk keterbatasan pendapatan dan sumber daya lainnya dan kapasitas fisik atau intelektual yang dimiliki orang yang membuat keputusan. Salah satu kendala umum adalah waktu (*time*). Setiap hari orang hanya bisa mengelola 24 jam; tidak lebih; untuk berbagai aktivitas, termasuk aktivitas ekonomi. Produksi misalnya, selalu terbatas dari segi waktu. Faktor penting yang perlu diperhitungkan berkaitan dengan model rasionalitas ekonomi adalah informasi. Ekonomi neoklasik beranggapan bahwa keputusan perilaku ekonomi didasarkan pada pengetahuan yang mendalam, informasi yang lengkap dan akurat, sehingga orang dapat mempertimbangkan biaya dan manfaat dalam memilih keputusan yang seoptimal mungkin. Kenyataan dan observasi empiris terhadap perilaku ekonomi memperlihatkan bahwa informasi yang diperoleh tak pernah lengkap. Keputusan yang diambil jarang optimal (hanya memilih yang lebih memuaskan yang kemudian dianggap sebagai standar). Orang menyebutnya sebagai *meliorating* (*starting from the present level of well-being and continuously attempting to do better*) (Callon, 2012). Yang bisa dilakukan hanya mengupayakan yang lebih baik, atau tepatnya yang lebih mungkin dari yang sebelumnya tetapi selalu tidak optimal. Kapabilitas manusia selalu terbatas. Tidak ada jaminan bahwa keputusan memuaskan pada semua situasi. Orang tidak pernah memperhitungkan semua kendala dan mengoleksi semua informasi secara komplit. Maka rasionalitas nya disebut *bounded rationality*. Yakni model rasionalitas dimana '*people make choices among a somewhat arbitrary subset of all possible options due to limits on information, time, or cognitive abilities*' (Callon, 2012; Ariely, 2009; Grüne-Yanoff 2007; Hernandez & Ortega, 2019; Soukup et.al., 2015).).

3. Peran Pengaruh

Pembahasan di atas mengingatkan bahwa dalam memahami perilaku manusia, tidak ada keputusan yang pasti dan diketahui sepenuhnya oleh kemampuan manusia. Paling banter sebuah keputusan tidak lebih dari '*the best of all possible*'. Mengapa bisa terjadi? Salah satu faktor kunci yang tak bisa dihindari dan yang selalu menyertai setiap keputusan adalah adanya pengaruh yang menerjang seseorang baik dari luar maupun dari dalam diri individu. Setiap keputusan diambil dalam 'bingkai' yang dibuat oleh pelaku; memperhatikan aspek tertentu lebih bahkan mengorbankan yang lainnya. Situasi ini mempengaruhi kesimpulan atau keputusan diambil. Setiap informasi tidak netral. Pengaruh dari luar mendistorsi informasi dan dengan demikian juga keputusan dalam perilaku ekonomi. Individu sebagai pelaku keputusan pun bukanlah individu yang netral, objektif terhadap setiap informasi. Ia juga tidak steril dari setiap preferensi, emosi dan keterbatasan pengetahuan (Ariely, 2009; Grüne-Yanoff, 2007; Hernandez & Ortega, 2019; Soukup et.al., 2015). Meskipun mengonsumsi banyak gula atau merokok merugikan kesehatan, perilaku konsumen yang katanya rasional, bertindak tidak rasional dengan mengkonsumsinya secara berlebihan. Rasionalitas itu tidak hanya berlaku pada perilaku individu melainkan juga perusahaan. Gula, lemak, dan garam misalnya merupakan elemen yang penting untuk kesehatan ketika dikonsumsi dalam jumlah yang tepat. Tetapi tidak akan pernah tersedia secara tepat karena setiap individu memiliki kebutuhan yang berbeda-beda. Sayangnya perusahaan, ekonomi, bahkan juga politisi hanya tertarik pada keuntungan melalui kebijakan-kebijakan politik ekonomi. Pertanyaannya apakah pelaku ekonomi membuat keputusan rasional dan apakah ada kebijakan yang dapat mendorong keputusan yang meningkatkan kesejahteraan individu dan kesejahteraan masyarakat?

4. Kepentingan Pribadi, Altruisme, dan Kebaikan Bersama

Model pemahaman terhadap perilaku ekonomi neoklasik dapat disimpulkan berdasarkan aksioma: "manusia ekonomi rasional bertindak untuk memaksimalkan utilitasnya." (*"rational economic man acts so as to maximize his utility."*) (Ariely, 2009; Grüne-Yanoff, 2007; Hernandez & Ortega, 2019; Soukup et.al., 2015). Aksioma ini sering ditafsirkan oleh guru, dosen, mahasiswa, ekonomi, dan praktisi ekonomi menjadi : "Orang yang rasional berusaha mendapatkan apa yang mereka inginkan." Lalu pada gilirannya dianggap sama dengan mengatakan bahwa , "Orang yang rasional hanya mementingkan diri sendiri — tindakan apa pun yang tidak mementingkan diri sendiri dianggap irasional" (*"Rational people are only self-interested—any non-self-interested acts are irrational."*) (Ariely, 2009; Grüne-Yanoff, 2007; Hernandez & Ortega, 2019; Soukup et.al., 2015). "Hanya perilaku mementingkan diri sendiri yang rasional." Pada hal kenyataan memperlihatkan bahwa banyak perilaku ekonomi justru dimotivasi oleh keinginan untuk memajukan kebaikan bersama (kebaikan umum masyarakat). Berjuang memajukan kebaikan bersama berarti juga melihat kesejahteraan anda sendiri terkait dengan kesejahteraan masyarakat yang lebih besar. Artinya, orang sering bersedia berpartisipasi dalam penciptaan manfaat sosial selama mereka merasa bahwa orang lain juga berkontribusi (Ariely, 2009; Grüne-Yanoff, 2007; Hernandez & Ortega, 2019; Soukup et.al., 2015). Para ekonom semakin menyadari bahwa ekonomi yang berfungsi dengan baik tidak bisa hanya mengandalkan pada kepentingan diri sendiri. Tanpa nilai-nilai seperti kejujuran dan saling percaya, misalnya, bahkan transaksi yang paling sederhana akan membutuhkan pengamanan atau pemolisian yang rumit karena ketidakpercayaan. Tanpa nilai-nilai etika yang mengedepankan kepercayaan, inefisiensi akan membanjiri sistem ekonomi apa pun. Jika semua orang yang berbisnis curang kapan pun mereka pikir mereka bisa lolos begitu saja, bisnis akan berhenti.

5. Model Perilaku Ekonomi dalam Ekonomi Kontekstual

Berdasarkan uraian di atas, perilaku ekonomi yang rasional tidak hanya berusaha mengejar tujuan pribadi dan kepentingan diri sendiri melainkan juga tujuan sosial (*altruism*). Karena perilaku ekonomi berlangsung dalam konteks ekonomi yang lebih luas. Banyak masalah dunia nyata akan sulit, jika bukan tidak mungkin, untuk dipecahkan tanpa keterlibatan dan kerja sama berbagai pihak demi kebaikan bersama. Bisnis dan perilaku ekonomi berlangsung dalam ranah publik. Bisnis dan perilaku ekonomi yang terkonsentrasi pada kepentingan personal saja hanya akan meningkatkan pengkultusan pemimpin bisnis, visi ekonomi jangka pendek; hanya mengejar keuntungan pribadi, mereduksi manusia hanya pada keinginan material semata-mata. Visi tentang manusia rasional terkesan simplisitas dan reduksionistik. Manusia ekonomi yang rasional akan mengakui bahwa pelaku ekonomi memiliki tujuan campuran; yakni masyarakat ekonomi secara keseluruhan. Konteks sosial yang inklusif merupakan sesuatu yang tak terbantahkan. Kasus resesi ekonomi tahun 2008an di AS yang gagal melihat pertumbuhan keuangan dan real estat yang tak terbendung merupakan bagian dari penekanan pada keegoisan yang digunakan untuk membenarkan "budaya keserakahan". Efek paling dramatis adalah peningkatan ketimpangan pendapatan dan kekayaan serta semakin besarnya konsentrasi kekuatan ekonomi dan politik pada tangan-tangan tertentu.

D. KRITIK TERHADAP RASIONALITAS EKONOMI

Pertimbangan, kalkulasi, akuntansi, atau apa pun istilahnya yang berkaitan dengan keputusan, pilihan, dan perilaku ekonomi merupakan salah satu bentuk rasionalitas (Callon (2012). Maka pertanyaannya, kritik apa yang dapat diajukan kepada pertimbangan dan kalkulasi ekonomi dari perspektif *behavioral economics*? Beberapa kritik yang dapat diajukan kepada rasionalitas ekonomi dari perspektif *behavioral economy* adalah sebagai berikut:

1. Ekonomi neoklasik yang memahami rasionalitas perilaku ekonomi dengan bertolak dari asumsi bahwa manusia adalah makhluk rasional yang sepenuhnya memperhitungkan

- ‘kegunaan’ atau ‘kepentingan diri-sendiri’ ditolak oleh anggapan ekonomi perilaku (Džbáňková & Sirůček, 2015; Schafer, 2004). Karena kepentingan diri sendiri bukan merupakan satu-satunya dasar bagi perilaku ekonomi. Altruisme dan kepentingan sosial bersama justru mendukung perkembangan dan kemajuan ekonomi.
2. Manusia dan perusahaan sebagai agen rasional ternyata terbatas. Tidak hanya bahwa kapasitas manusia yang rasional itu terbatas oleh motivasi, emosi, dan informasi yang menjadi dasar pertimbangan dan pengambilan keputusan melainkan keputusan dan perilaku ekonomi pun dipengaruhi oleh kondisi sosial, waktu, dan segala macam pengaruh ruang yang melingkupinya. Banyak keputusan dan perilaku ekonomi menunjukkan rasionalitas yang rasional (Sen, 1977; Rysiew, 2008). Mengkonsumsi suatu produk diketahui dapat merusak kesehatan misalnya tetapi terus menjadi pilihan perilaku konsumsi. Suatu perilaku rasional yang irasional.
 3. Pandangan rasionalitas ekonomi neoklasik dianggap simplistik dan reduksionistik karena mengembalikan semua asal mula pertimbangan pada individu. Pada hal individu pun dipengaruhi faktor eksternal. Rasionalitas itu *bounded*. Tak pernah tunggal. Keputusan dan perilaku individu pun bukan terbaik melainkan selalu mengupayakan yang ‘lebih’ atau ‘semakin’ baik.
 4. Rasionalitas ekonomi itu terbatas. Batasnya ada pada ruang, waktu, informasi, pengaruh, *social-interest*, motivasi, dan pertimbangan moral yang menyertainya. Pilihan individu untuk pertimbangan dan perilaku tertentu tak pernah bebas nilai, tak pernah menyeluruh, dan tak pernah netral melainkan melibatkan pertimbangan sederhana (Soukup, et.all., 2015).
 5. Rasionalitas, pertimbangan dan kalkulasi bukan ditentukan dari awal untuk dicapai melainkan sesuatu yang dirumuskan dalam proses mencapai tujuan.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Jika ekonomi neoklasik memahami rasionalitas perilaku ekonomi bersifat subjektif, mendasarkan diri pada penalaran, *self-interest*; mengedepankan kegunaan; holistik karena kemampuan agen (individu dan perusahaan); dan pasti, pandangan ekonomi perilaku justru menekankan karakter rasionalitas ekonomi sebagai sesuatu yang sosial, emotif, social-altruistik, terikat pada ruang-waktu; ditentukan oleh berbagai pengaruh dari luar; dan parsial alias terbatas. Kapasitas agen ekonomi yang rasional itu terbatas. Subjek yang rasional dipengaruhi oleh motivasi dan emosi. Pilihan dan pertimbangan perilaku ekonomi selalu terbatas; hanya mengupayakan kemungkinan yang lebih dan semakin baik. dengan bertolak dari asumsi bahwa manusia adalah makhluk rasional yang sepenuhnya memperhitungkan ‘kegunaan’ atau ‘kepentingan diri-sendiri’ ditolak oleh anggapan ekonomi perilaku. Karena kepentingan diri sendiri bukan merupakan satu-satunya dasar bagi perilaku ekonomi. Altruisme dan kepentingan sosial bersama justru mendukung perkembangan dan kemajuan ekonomi.

Saran

Perlu menguji kritik ekonomi perilaku dan sosiologi ekonomi baru menurut konsep *behavioral economics* dalam penelitian empiris untuk membuktikan kebenaran kritik-kritik tersebut. Beberapa penelitian oleh Kahneman dan Thaler sudah membuktikan kebenaran kritik ini. Tapi bagaimana dengan perilaku ekonomi orang Indonesia? Perlu dibuat penelitian lebih lanjut.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Ketua LPPM Universitas Tarumanagara, BapK Jap Tji Beng Ph.D. atas kesempatan yang diberikan kepada saya untuk melakukan penelitian dengan tema ini pada dua semester yang lalu. Semoga kedepan tema-tema penelitian yang membahas filsafat ekonomi semakin berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajia, Sapto Baru, Rasionalitas Investor Di Bursa Efek Indonesia Didasarkan Pada Pengaruh Pelaksanaan *Corporate Social Responsibility (CSR)* Terhadap Harga Saham (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007 – 2011), artikel online, diakses 12 Agustus 2021 dari <https://ebbank.stiebbank.ac.id/index.php/EBBANK/article/viewFile/78/80>
- Ariely, Dan. 2009. The End of Rational Economics. *Harvard Business Review. The Magazine* July–August 2009 Issue, diakses online 11 Agustus 2021 dari <https://hbr.org/2009/07/the-end-of-rational-economics>
- Callon, M., 1998 (2012). Introduction: the embeddedness of economic markets in economics. *The Editorial Board of The Sociological Review 1998*. Published by Blackwell Publishers, Oxford, UK and Malden MA.
- Demeulenaere, Pierre. 2014. Are there many types of rationality?. *Papers*, 99/4, pp 515-528, diakses online 8 Agustus 2021 dari <http://dx.doi.org/10.5565/rev/papers.2114>
- Džbáňková, Zuzana dan Sirůček, Pavel. 2015. Rationality and Irrationality In Economics, makalah dalam konferensi *The 9th International Days of Statistics and Economics*, Prague, September 10-12, 2015. Diakses online 8 Agustus 2021 dari https://msed.vse.cz/msed_2015/article/166-Dzbankova-Zuzana-paper.pdf
- Eder, Anna-Maria A.; Lawler, Insa; van Riel, Raphael. 2020. “Philosophical methods under scrutiny: introduction”, *Synthese* 197: pp. 915–923, publish online <https://doi.org/10.1007/s11229-018-02051-2> diakses 30 Maret 2020 dari <https://link.springer.com/content/pdf/10.1007/s11229-018-02051-2.pdf>
- Graziano, Mario dan Schiliro, Daniele. 2011. Rationality and Choices In Economics: Behavioral and Evolutionary Approaches, dalam *Theoretical and Practical Research in Economic Fields*, Volume II Issue 2(4) Winter 2011, diakses online 8 Agustus 2021 dari https://www.researchgate.net/publication/227599763_Rationality_and_choices_in_economics_behavioral_and_evolutionary_approaches
- Grüne-Yanoff, Till. 2007. Bounded Rationality, *Philosophy Compass*, Vol. 2/3 (2007): 534–563, <http://www.10.1111/j.1747-9991.2007.00074.x>
- Hidayat, Rahmat. 2016. Rasionalitas: *Overview* terhadap Pemikiran dalam 50 Tahun Terakhir. *Buletin Psikologi*, Vol. 24, No. 2, 101 – 122 ISSN 2528-5858 (Online), diakses online 8 Agustus 2021 dari DOI: 10.22146/buletinpsikologi.26772 <https://jurnal.ugm.ac.id/buletinpsikologi>
- Hernandez, Jose G Vargas; Ortega, Ricardo Perez. 2019. Bounded Rationality in Decising-Making. *MOJ Current Research and Review*. Vol. 2 Issue 1.pp.1-8. Diakses online 9 Agustus 2021 dari Doi: 10.15406/mojrr.2019.02.00047
- Josh, Denver. 2016. “What is Philosophical Methodology?”, *The Oxford Handbook of Philosophical Methodology*, Oxford: Oxford University Press, diakses 30 Maret 2021 online edisi 2018 dari www.oxfordhandbooks.com.
- Juliani, Ceria, Efni. 2018. Faktor-faktor yang mempengaruhi Rasionalitas Perilaku Konsumsi Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. *Jurnal Ecogen*, Vol 1, No 4 (2018), diakses online 10 Agustus 2021 dari <http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/pek/article/view/5664>
- Kacelnik, Alex, 2006. “Meanings of Rationality” dalam Nudds, Matthew dan Hurley, Susan (eds.). *Rational Animals?*, Oxford. Oxford University Press, di-publish May 2021 dan

- diakses online 8 Agustus 2021 dari https://www.researchgate.net/publication/279722804_Meanings_of_Rationality
- Putri, Sheila Febriani, Widodo, Joko dan Martono, S. 2016. Pengaruh Literasi Keuangan melalui Rasionalitas terhadap Perilaku Konsumtif (Studi Kasus Siswa Kelas XI Ilmu Sosial SMA Negeri se-Kota Semarang), *Journal of Economic Education*, JEE 5 (2) (2016), diakses online 8 Agustus 2021 dari <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jeec>
- Ridlwani, Ahmad Ajib, 2016. Rasionalitas Dalam Ekonomi: Perspektif Konvensional Dan Ekonomi Islam, dipresentasikan dalam Seminar Nasional dan Call For Papers Manajemen, Ekonomi dan Akuntansi (SENMEA) di Fakultas Ekonomi Universitas Nusantara PGRI Kediri, Desember 2016. Diakses online 8 Agustus 2021 dari https://www.researchgate.net/publication/320056330_Rasionalitas_Dalam_Ekonomi_Perspektif_Konvensional_Dan_Ekonomi_Islam
- Ross, G. M. 2011. *Philosophical Research Method in Education*. Manchester: Subject Centre for Philosophical and Religious Studies of the Higher Education Academy. Retrieved from www.philosophy.leeds.ac.uk. November 29th 2011.
- Rysiew, Patrick. 2008. Rationality Disputes – Psychology and Epistemology. *Philosophy Compass*, Vol. 3, No. 6 (2008), pp. 1153–1176, diakses online 7 Agustus 2021 dari <http://www.10.1111/j.1747-9991.2008.00178.x>
- Saputra, Urif Dharma; Aminuyati; Utomo, Bambang Budi. Pengaruh Kelas Sosial dan Rasionalitas Ekonomi terhadap Perilaku Konsumsi Mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP Untan. Artikel online, diakses 10 Agustus 2021 dari <https://adoc.pub/pengaruh-kelas-sosial-dan-rasionalitas-ekonomi-terhadap-perilaku.html>
- Sen, Amartya K. 1977. Rational Fools: A Critique of the Behavioral Foundations of Economic Theory, *Philosophy & Public Affairs*, Vol. 6, No. 4 (Summer, 1977), pp. 317-344, Blackwell Publishing, diakses online 7 Juli 2021 dari <http://www.jstor.org/stable/2264946>
- Schafer, Karl, 2018. A Brief History of Rationality: Reason, Reasonableness, Rationality, and Reasons. *Manuscripto – Rev. Int. Fil. Campinas*, Vol. 41, No. 4, pp. 501-529, Oct-Dec. 2018. Diakses online 7 Agustus 2021 dari DOI: <http://dx.doi.org/10.1590/0100-6045.2018.V41N4.KS>
- Sheffield, E. 2004. “Beyond Abstraction: Philosophy as a Practical Qualitative Research Method”. *The Qualitative Report*, 9(4), 760-769
- Smith, Juliana & Small, Rosalie. 2017. “Is It Necessary to Articulate a Research Methodology When Reporting on Theoretical Research?”, *Current Business and Economics Driven Discourse and Education: Perspectives from Around the World BCES Conference Books*, Volume 15. Sofia: Bulgarian Comparative Education Society, diakses online 5 Agustus 2020 dari https://bc-es-conference-books.org/onewebmedia/2017.202-208.Juliana.Smith_Rosalie.Small.pdf
- Soukup, Alexandr; Maitah, Mansoor, & Svoboda, Roman. 2015. The Concept of Rationality in Neoclassical and Behavioural Economic Theory. *Modern Applied Science*, Vol. 9, No. 3; diakses online 11 Agustus 2021 dari <http://dx.doi.org/10.5539/mas.v9n3p1>
- Wahidah, Nurul, Asrianti, Nuraini, Achmadi. 2018. Pengaruh Rasionalitas Ekonomi dan Kelompok Teman Sebaya terhadap Perilaku Konsumen Mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP Untan, artikel online diakses 9 Agustus 2021 dari
- Wikipedia. 2021. “Rationality”, diakses online 1 Maret 2021 dari <https://en.wikipedia.org/wiki/rationality>
- Zulfikar, Ahmad. 2015. Rasionalitas Ekonomi Politik dalam Ratifikasi Konvensi Internasional Perlindungan Hak Pekerja Migran Tahun 2012. *The POLITICS: Jurnal Magister Ilmu Politik Universitas Hasanuddin*, Volume 1, Number 1, Januari 2015.